

KESELAMATAN SEBAGAI ANUGERAH
ALLAH

Efesus 2:1-10

Bp, Ibu, Saudara/I Majelis Jemaat yang dikasihi oleh Tuhan.... Tema yang mendasari ibadah persiapan kita saat ini sebagaimana tercantum dalam TDTK edisi rabu, 10 September saat ini ialah **Keselamatan sebagai Anugerah Allah.** Tema ini berdasar pada ayat 8 dari bacaan kita: *Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.* Anugerah sendiri merupakan kata yang penting dalam Alkitab, khususnya pada kitab-kitab Perjanjian Baru. Dalam kaitan dengan keselamatan keselamatan, para Penulis Perjanjian Baru menggunakan dua istilah untuk menggambarkan keselamatan. Pertama, kata *dorea* yang berarti hadiah yang gratis. Istilah ini menekankan sifat gratisnya

hadiah. Setiap kali kata ini ditemui dalam Perjanjian Baru, selalu berkaitan dengan karunia rohani dari Allah. Misalnya apa yang ditawarkan Yesus kepada Wanita Samaria di sumur (Yohanes 4:10). Bentuk lain dari kata ini ialah *dorean* yang diterjemahkan dengan kata “cuma-cuma” dalam Bahasa Indonesia (Matius 10:8, Roma 3:24). Kata *kedua* yang sering digunakan untuk menjelaskan anugerah dalam Perjanjian Baru ialah kata *charisma*. Istilah ini digunakan untuk meengartikan keselamatan. Misalnya dalam Roma 6:23 kita menemukan penggunaan kata ini sebagai berikut: “*Sebab upah dosa ialah maut, tetapi KARUNIA (charisma) Allah ialah hidup yang kekal di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.*” Sementara kata anugerah dalam bacaan kita khususnya pada ayat 8, diterjemahkan dari kata “*chariti*” yang merupakan kata turunan dari kata Yunani *agape* yakni kasih tanpa pamrih.

Bacaan yang kita baca diawali dengan penjelasan rasul Paulus tentang kenyerian dan menyedihkannya kondisi segenap umat manusia yang belum mengalami karya penebusan Allah di dalam Kristus. Paulus menulis: “*Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, kamu menaati penguasa kerajaan angkas, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja diantara orang-orang yang tidak taat.*” Rasul Paulus menegaskan kondisi manusia yang hidup tanpa Kristus atau hidup di luar. Kristus sebagai orang yang sudah mati (band. Ay.1a). Tentu yang dimaksud Paulus tentang kematian bukan merujuk kepada terpisahnya jiwa manusia dari tubuhnya atau kematian secara jasmani, melainkan yang dimaksudkan Paulus adalah kematian rohani. Pertanyaannya, apa yang menyebabkan

manusia mati secara rohani? Sekurang-kurangnya ada 2 hal: pertama, mati karena pelanggaran-pelanggaran. Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk pelanggaran adalah kata *paraptoma* yang memiliki pengertian terantuk, terjatuh atau gagal. Kata ini menggambarkan upaya seseorang dalam perjalanan menuju suatu tujuan, namun mengalami kegagalan kerena terantuk dan terjatuh. Kedua, mati karena dosa-dosa. Dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk dosa adalah *hamartia* yang memiliki pengertian melenceng, meleset atau tidak tepat sasaran. Artinya manusia dalam perjalanan manusia menuju tujuan, yakni Tuhan, manusia gagal karena terantuk dan terjatuh bahkan ternyata manusia meleset atau melenceng sehingga tidak tepat sasaran yakni menjumpai Tuhan. Dalam keadaan yang demikian, manusia butuh sosok yang membimbingnya untuk berjalan pada arah

yang benar. Maka Kristus menjadi Jalan dan Kebenaran dan Hidup yang dapat membawa manusia kembali kempada tujuan yang benar, yakni menemui Tuhan Allah.

Dengan demikian, keselamatan yang bersifat anugerah atau kasih karunia bersumber atau datangnya hanya dari Yesus Kristus tanpa usaha dan kerja keras manusia. Kehadiran Kristus semata-mata karena kasih karunia yang merupakan pemberian Allah yang cuma-cuma. Yesus Kristus sendiri berkata: "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepad-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal* (Yoh. 3:16)." Dalam rahmat-Nya, manusia dihidupkan kembali dari kematian rohani akibat pelanggaran dan dosa-dosa manusia. Bahkan Kristus tidak hanya berkarya untuk menghidupkan kembali manusia dari

kematianya secara rohani, melainkan menyiapkan tempat bagi manusia di Rumah Bapa di surga.

Karena keselamatan yang diperoleh manusia adalah pemberian Allah yang cuma-cuma melalui Yesus Kristus, maka dalam ayat 9 mengingatkan jemaat di Efesus untuk tidak boleh menyombongkan diri. Teguran ini ada kaitannya dengan pemahaman orang-orang Yahudi pada saat itu yang menganggap ketaatan pada hukum taurat akan menyelamatkan mereka. Orang-orang Yahudi yang taat melakukan hukum taurat merasa dapat menyelamatkan diri tanpa Kristus. Rasul Paulus mengingatkan mereka untuk tidak boleh sompong diri karena dan menganggap tanpa Kristus mereka akan diselamatkan. Bahwasannya, keselamatan yang dialami oleh seseorang tidak lepas dari karya Kristus yang merupakan pemberian Allah yang bersifat cuma-cuma atau gratis.

Ini tidak berarti, keselamatan keselamatan yang diterima manusia adalah sesuatu yang murahan. Karena itu, keselamatan yang diperoleh manusia harus direspon dengan tetap hidup di dalam kasih karunia itu (band. ayat 10b).

Aplikasi

Dari penjelasan teks di atas, maka beberapa hal perlu dikembangkan sebagai aplikasi, diantaranya:

1. Kematian secara rohani merupakan sesuatu yang dialami oleh seluruh manusia, termasuk Henokh dan Elia yang oleh kesaksian Alkitab tidak mengalami kematian jasmani. Hal ini terjadi akibat dosa.
2. Manusia dalam upayanya tidak bisa membebaskan diri dari kematian rohani. Anugerah Allah di dalam karya Anak-Nya Yesus Kristus yang dapat dapat menyelamatkan manusia.

Anugerah merujuk pada sesuatu yang didapat secara cuma-cuma tapi bukan gampangan atau murahan.

3. Manusia tidak boleh memegahkan diri atau sompong karena keselamatan yang diperoleh bukan hasil usaha manusia melainkan pemberian Allah.
4. Setelah manusia diselamatkan, manusia diminta untuk tetap berada dalam kasih karunia itu. Caranya ialah melakukan perintah-perintah Allah, bukan supaya memperoleh keselamatan melainkan karena sudah memperoleh keselamatan. Dengan demikian setiap perbuatan baik dilihat sebagai respon atas anugerah Allah, dan bukan sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan.
5. Melakukan perintah-perintah Allah yaitu jangan beribadah seperti orang-orang Farisi dan Ahli Taurat yang

penuh kemunafikan, dosa-dosa mereka disembunyikan melalui ibadah-ibadah yang mereka lakukan. Beribadahlah kepada Tuhan dengan disertai kekudusan hidup dihadapanNya. Semua ini kita lakukan sebagai respon tanggungjawab iman atas Anugerah Keselamatan yang telah kita terima dari Allah. amin..

Catatan: Jika merasa masih perlu dikembangkan pesan-pesan perenungan firman ini maka silahkan bp, ibu Majelis menambahkan sendiri, selamat melayani, Tuhan Berkati kita semua, Syalom